
Teori Vladimir Propp dan Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat

Sujarno¹, Darni²

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

Alamat surel: 24020956005@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Keywords:

Vladimir
Propp;
narrative
structure;
folklore

This research aims to analyze the narrative structure in two folktales, namely "Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak" and "Hikayat Si Miskin" using Vladimir Propp's structural theory. This theory focuses on narrative functions and action patterns in folktales, which can help identify universal structures in the stories. With a descriptive qualitative approach, this study reveals the narrative functions, characters, and their roles in building the storyline. The results of the analysis show that both folktales have similar structures with patterns that are in accordance with Propp's functions, such as initial situation, call to action, supernatural aid (magical aid), struggle, and victory and reward. Vladimir Propp's structural theory provides a very useful framework in understanding general patterns in folktales, especially through recurring narrative functions. In the context of education and character development, Propp's theory can be integrated with the objectives of the Pancasila Student Profile to shape the character of students who are faithful, devoted to God Almighty, and have noble character. By analyzing the story structure, teachers can emphasize that morality, faith, and good character are always valued in traditional stories, and these values are very important in everyday life. Through Vladimir Propp's structural analysis, "The Tale of Sa-ijaan and the Swordfish" and the folktale entitled "The Tale of the Poor" show universal narrative patterns that are relevant to learning. Both stories also contain the values of the Pancasila student profile, such as faith, mutual cooperation, independence, critical thinking, and creativity that can be applied in students' lives.

Abstrak:

Kata Kunci:

Vladimir Propp;
struktur naratif;
cerita rakyat

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur naratif dalam dua cerita rakyat, yaitu "Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak" dan "Hikayat Si Miskin" menggunakan teori struktural Vladimir Propp. Teori ini berfokus pada fungsi naratif dan pola aksi dalam cerita rakyat, yang dapat membantu mengidentifikasi struktur universal dalam cerita-cerita tersebut. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengungkap fungsi-fungsi naratif, tokoh, dan peran mereka dalam membangun alur cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua cerita rakyat memiliki kesamaan struktur dengan pola yang sesuai dengan fungsi-fungsi Propp, seperti pengenalan awal (*initial situation*), panggilan untuk bertindak (*call to action*), bantuan supranatural (*magical aid*), perjuangan (*struggle*), dan kemenangan dan penghargaan (*victory and reward*). Teori struktural Vladimir Propp memberikan kerangka yang sangat berguna dalam memahami pola umum dalam cerita rakyat, khususnya melalui fungsi-fungsi naratif yang berulang. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter, teori Propp dapat diintegrasikan dengan tujuan profil pelajar Pancasila untuk membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dengan

menganalisis struktur cerita, guru bisa menekankan bahwa moralitas, iman, dan akhlak baik selalu dihargai dalam kisah-kisah tradisional, dan nilai-nilai ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui analisis struktural Vladimir Propp, “Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak” dan “Hikayat Si Miskin” menunjukkan pola-pola naratif universal yang relevan dengan pembelajaran. Kedua cerita ini juga mengandung nilai-nilai profil pelajar Pancasila, seperti keimanan, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, berkebinekaan global dan kreatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan siswa

Masuk: 15 Desember 2024; Revisi: 4 Januari 2025; Diterbitkan: 4 Januari 2025

©Ganesha: Journal of Applied Linguistics Indonesia

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai estetika dan moral, yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks tradisi lisan maupun tulisan, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran nilai-nilai kehidupan, keagamaan, dan sosial budaya. Indonesia, dengan keragamannya, memiliki kekayaan cerita rakyat yang menyimpan kearifan lokal, seperti “Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak” dan “Hikayat Si Miskin.” Kedua hikayat ini mengandung pesan moral yang relevan dengan pembentukan karakter, termasuk nilai-nilai yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Teori struktural Vladimir Propp, yang awalnya diterapkan pada cerita rakyat Rusia, menawarkan pendekatan sistematis dalam menganalisis pola naratif cerita rakyat. Propp mengidentifikasi 31 fungsi naratif universal yang membentuk struktur dasar cerita rakyat. Melalui pendekatan ini, setiap peristiwa dalam cerita dapat dikategorikan berdasarkan peran naratifnya, sehingga memungkinkan analisis yang mendalam tentang bagaimana elemen-elemen cerita saling terkait untuk membangun keseluruhan narasi.

Relevansi kajian ini juga terletak pada penguatan karakter berbasis profil pelajar Pancasila, yang meliputi aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; mandiri; bernalar kritis; kreatif; bergotong royong; serta berkebinekaan global. Dengan memahami struktur cerita rakyat melalui pendekatan Propp, pendidik dapat memanfaatkannya sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk : 1) menganalisis struktur naratif pada “Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak” dan “Hikayat Si Miskin” menggunakan teori Vladimir Propp, 2) mengidentifikasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang terkandung dalam kedua cerita rakyat tersebut, dan 3) memberikan rekomendasi pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran berbasis karakter di sekolah mengingat pentingnya penanaman nilai-nilai karakter bagi siswa.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang sastra, pendidikan karakter, dan penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan struktural yang relevan dan sistematis.

Teori struktural Vladimir Propp merupakan salah satu teori penting dalam kajian naratif, terutama dalam menganalisis cerita rakyat. Propp, seorang ahli folkloristik asal Rusia, memfokuskan kajiannya pada struktur naratif atau bagaimana cerita rakyat terorganisir dan membentuk pola-pola tertentu. Dalam bukunya yang terkenal, "*Morphology of the Folktale*" (1928), Propp mengidentifikasi pola umum dalam cerita rakyat Rusia dan menyusun model struktural yang bisa diterapkan untuk menganalisis berbagai cerita, terutama yang bergenre dongeng.

Propp melihat bahwa dalam cerita rakyat, alur atau peristiwa-peristiwa tertentu sering kali mengikuti pola yang konsisten. Ia tidak hanya memandang cerita sebagai rangkaian kejadian acak, tetapi sebagai susunan fungsional yang bisa dipecah menjadi bagian-bagian tetap yang memiliki makna dan fungsi dalam cerita. Morfologi ini bukan tentang isi cerita, tetapi lebih kepada "bentuk" atau "struktur" yang berulang dalam banyak cerita.

Propp mengidentifikasi 31 fungsi naratif yang sering muncul dalam cerita rakyat. Fungsi-fungsi ini adalah peristiwa-peristiwa standar yang biasanya terjadi dalam urutan yang tetap dalam cerita. Fungsi ini dapat berupa tindakan atau peristiwa seperti pengenalan tokoh, peringatan, konflik, pemberian tugas, dan penyelesaian masalah. Contoh beberapa fungsi tersebut antara lain : Larangan : Sang pahlawan dilarang melakukan sesuatu, Pelanggaran : Sang pahlawan melanggar larangan, Penolakan : Pahlawan menolak atau ragu-ragu untuk menjalankan tugas, Bantuan Ajaib : Pahlawan mendapatkan bantuan dari makhluk atau benda ajaib, dan Kemenangan : Pahlawan mengalahkan musuh atau menyelesaikan konflik. Tidak semua cerita memiliki semua fungsi ini, namun dalam banyak cerita, fungsi-fungsi tersebut hadir dan mengikuti urutan yang logis.

Propp juga mengidentifikasi bahwa cerita rakyat memiliki karakter-karakter standar yang menjalankan peran-peran tetap, yang ia sebut sebagai "*spheres of action*" atau peran naratif. Karakter-karakter ini tidak berdasarkan individualitas, melainkan pada fungsinya dalam alur cerita. Terdapat tujuh peran karakter yang dia identifikasi, yaitu : Pahlawan (Hero) : Tokoh utama yang menjalankan tugas atau misi, Penjahat (*Villain*) : Lawan dari pahlawan, Donor (*Donor*): Karakter yang memberikan bantuan kepada pahlawan, biasanya dalam bentuk benda atau kekuatan magis, Pembantu

(*Helper*): Karakter yang membantu pahlawan menjalankan misinya, Putri dan Ayahnya : Putri sering kali merupakan hadiah yang diperoleh pahlawan setelah berhasil dalam misinya, Pengirim (*Dispatcher*) : Karakter yang mengirim pahlawan untuk menjalankan misinya, dan Si Penipu (*False Hero*) : Karakter yang berpura-pura menjadi pahlawan, tetapi sebenarnya bukan.

Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME berfokus pada membangun karakter spiritual dan moral dalam diri siswa. Terkait dengan teori Vladimir Propp, konsep ini bisa dikaitkan dengan fungsi moral dan religius dalam struktur cerita.

Dalam banyak cerita rakyat yang dianalisis menggunakan teori Propp, terdapat peran "donor" atau "pembantu magis" yang sering kali memiliki konotasi spiritual atau religius. Pembantu magis ini bisa berupa kekuatan ilahi, nasihat dari seorang bijak, atau bahkan doa yang dijawab oleh kekuatan gaib. Dalam konteks pelajar Pancasila yang beriman, kita bisa melihat bagaimana cerita-cerita ini menggambarkan pentingnya kepercayaan kepada kekuatan yang lebih besar (Tuhan), ketulusan, dan doa yang sering kali dihiasi bantuan supranatural. Contoh: Dalam dongeng-dongeng dengan tema ini, pahlawan biasanya mendapatkan kekuatan untuk menjalankan misinya karena dia memiliki sifat baik, seperti kejujuran, ketakwaan, atau iman. Ini selaras dengan profil pelajar Pancasila yang menekankan pada iman dan akhlak mulia.

Propp juga menunjukkan bahwa pahlawan sering kali menjalani berbagai cobaan yang menguji karakternya. Dalam cerita rakyat, keberhasilan pahlawan sering kali bergantung pada kejujuran dan ketekunannya, yang mencerminkan kualitas akhlak mulia. Dengan demikian, struktur naratif Propp menekankan pentingnya kualitas moral (iman dan kebaikan hati) untuk memenangkan pertarungan melawan kejahatan, yang sangat terkait dengan tujuan pendidikan karakter yang tertanam dalam profil Pelajar Pancasila. Berikut ini pengaplikasian Teori Propp dalam Pendidikan Karakter : 1) cerita sebagai media pembelajaran moral. Guru dapat menggunakan cerita-cerita yang dianalisis melalui kerangka Propp untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya keimanan, ketakwaan, dan perilaku yang baik. Sehingga sebagai hasil akhirnya siswa diharapkan memiliki keimanan, ketakwaan, dan perilaku yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. 2) struktur naratif untuk mengajarkan nilai agama. Pola cerita yang diidentifikasi oleh Propp (misalnya, bagaimana pahlawan menerima bantuan setelah berdoa atau mengakui kesalahannya) dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai agama. Dengan pemahaman nilai-nilai keagamaan diharapkan siswa akan memiliki

akhlak yang baik pula, dan 3) pelajaran dari kemenangan pahlawan. Siswa diajarkan bahwa kemenangan atau keberhasilan sering kali datang melalui kesetiaan pada prinsip moral, iman kepada Tuhan, dan perlakuan yang baik terhadap orang lain. Kemenangan tentu saja membutuhkan perjuangan dan kesabaran. Secara tidak langsung siswa diajarkan bagaimana upayanya mencapai kemenangan dengan secara bersungguh-sungguh memperjuangkan kemenangan tersebut.

Secara umum, teori Propp mengidentifikasi bahwa cerita rakyat memiliki struktur naratif yang mencakup fungsi-fungsi seperti *donor sequence* (bantuan), *struggle* (pertarungan), dan *reward* (ganjaran). Fungsi-fungsi ini sering kali melibatkan kerja sama antara tokoh-tokoh dalam cerita untuk mencapai tujuan bersama.

Gotong royong dalam cerita rakyat terlihat ketika tokoh utama, yang sering kali berperan sebagai pahlawan, mendapat bantuan dari tokoh lain seperti pembantu, donor, atau masyarakat sekitarnya. Bantuan ini tidak hanya berupa benda magis tetapi juga strategi, dukungan moral, atau kolaborasi fisik. Kerja sama ini menjadi kunci keberhasilan tokoh utama dalam mengatasi konflik atau ancaman yang dihadapi.

Implementasi Nilai Gotong Royong

Dalam Profil Pelajar Pancasila, gotong royong didefinisikan sebagai kemampuan untuk bekerja sama, saling membantu, dan berbagi tanggung jawab demi tujuan bersama. Cerita rakyat yang dianalisis menggunakan teori Propp sering kali memperlihatkan bahwa : 1) konflik utama tidak dapat diselesaikan sendirian. Tokoh utama membutuhkan dukungan dari pihak lain, seperti masyarakat atau tokoh pembantu, untuk mengatasi tantangan. 2) keberhasilan adalah hasil kolaborasi. Dalam fungsi naratif *struggle* (pertarungan), kerja sama kolektif sering kali menjadi jalan menuju kemenangan, dan 3) penghargaan bersifat kolektif. Fungsi *reward* dalam cerita rakyat sering menunjukkan bahwa keberhasilan tokoh utama membawa manfaat bagi seluruh komunitas, bukan hanya individu.

Teori Vladimir Propp, yang berfokus pada pola naratif dalam cerita rakyat, sangat relevan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam kisah tradisional, termasuk dimensi kemandirian yang menjadi bagian dari profil pelajar Pancasila. Dimensi mandiri dalam profil pelajar Pancasila mencakup kemampuan individu untuk bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka, menyelesaikan masalah, serta tidak bergantung pada pihak lain secara berlebihan. Cerita rakyat yang dianalisis dengan teori Propp sering kali menonjolkan perjuangan tokoh utama untuk mencapai tujuan melalui usaha dan keberanian pribadi.

Menurut teori Propp, narasi dalam cerita rakyat terdiri dari berbagai fungsi yang mencerminkan perjalanan tokoh utama dalam menghadapi konflik dan rintangan. Fungsi-fungsi seperti *departure* (keberangkatan), *struggle* (pertarungan), dan *return* (kepulangan) menggambarkan bagaimana tokoh utama bertindak secara mandiri dalam menyelesaikan masalah. Meskipun tokoh utama sering menerima bantuan dari pihak lain, keberhasilan cerita biasanya bergantung pada upaya, ketekunan, dan keberanian tokoh tersebut.

Teori Vladimir Propp, yang menyoroti struktur naratif universal dalam cerita rakyat, memiliki relevansi kuat dengan dimensi bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila. Dimensi ini menekankan kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara logis berdasarkan data atau fakta. Cerita rakyat, ketika dianalisis dengan teori Propp, sering kali menunjukkan pola narasi di mana tokoh utama menggunakan logika, strategi, dan analisis situasi untuk mengatasi tantangan.

Cerita rakyat biasanya menggambarkan perjalanan tokoh utama yang menghadapi berbagai konflik atau rintangan. Dalam teori Propp, fungsi-fungsi naratif seperti *struggle* (pertarungan), *donor sequence* (bantuan), dan *resolution* (penyelesaian) mencerminkan bagaimana tokoh utama bernalar kritis untuk mencapai tujuan mereka. Proses pengambilan keputusan yang terstruktur dan penggunaan strategi untuk menyelesaikan masalah adalah elemen penting yang dapat dikaitkan dengan dimensi bernalar kritis.

Teori Vladimir Propp, yang berfokus pada pola naratif dalam cerita rakyat, dapat dihubungkan dengan dimensi berkebinekaan global dalam profil pelajar Pancasila. Dimensi ini mencerminkan kemampuan siswa untuk mengenali, menghargai, dan menjunjung tinggi keragaman budaya, nilai, dan perspektif dalam masyarakat global. Cerita rakyat, sebagai salah satu representasi budaya, tidak hanya mencerminkan tradisi lokal tetapi juga menunjukkan nilai-nilai universal yang mengajarkan toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dikaji melalui analisis profil pelajar Pancasila yang terdapat di dalam cerita rakyat berdasarkan teori Vladimir Propp. Hal ini didasarkan pada pendapat Bogdan dan Biklen (1992) yang menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau

karakteristik suatu fenomena. Mereka menekankan bahwa metode ini memusatkan perhatian pada deskripsi mendalam terhadap pengalaman, makna, dan konteks yang dialami oleh subjek penelitian dalam situasi yang nyata. Selanjutnya, Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dimiliki individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau masalah. Penelitian deskriptif kualitatif tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menganalisis konteks dan maknanya secara mendalam. Data penelitian ini adalah profil pelajar Pancasila yang terdiri atas : beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu cerita rakyat yang berjudul “Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak” dan “Hikayat Si Miskin.” Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca cerita rakyat secara keseluruhan, mencatat, dan mendokumentasikan kutipan-kutipan yang menunjukkan profil pelajar Pancasila yang ada di dalam kedua cerita rakyat tersebut. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi berdasarkan data yang dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktural Vladimir Propp dalam “Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak” dan “Hikayat Si Miskin”

Situasi Awal (Initial Situation)

Pada cerita rakyat berjudul “Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak” Cerita dimulai dengan Datu Mabur yang bertapa di tengah laut dengan tujuan mendapatkan pulau bagi keturunannya. Hal ini terlihat dalam kutipan : *"Sebermula ada seorang Datu yang sakti mandraguna sedang bertapa di tengah laut."* Selanjutnya, terlihat dalam kutipan : *"la bertapa di antara Selat Laut dan Selat Makassar, siang-malam ia bersamadi di batu karang."* Kutipan-kutipan tersebut memperkenalkan latar belakang, motivasi, dan lokasi utama cerita.

Selanjutnya, pada cerita rakyat berjudul “Hikayat Si Miskin” pada bagian awal cerita memperkenalkan si Miskin dan istrinya yang hidup dalam kemiskinan akibat kutukan Batara Indera. Hal ini terlihat dalam kutipan : *"Terlantar di negeri Antah Berantah dan keduanya sangat dibenci orang."* Selanjutnya, terlihat dalam kutipan : *"Setiap kali mereka mengemis di pasar dan kampung, mereka dipukuli dan diusir"*

hingga ke hutan." Kutipan-kutipan tersebut menekankan kondisi sulit yang menjadi dasar perjalanan tokoh utama.

Panggilan untuk Bertindak (*Call to Action*)

Pada cerita rakyat berjudul "Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak," bagian panggilan untuk bertindak ini dimulai ketika Raja Ikan Todak menyerang karena merasa terganggu oleh samadi Datu Mabrur. Hal ini terdapat dalam kutipan : "*Seekor ikan besar tiba-tiba muncul dari permukaan laut dan terbang menyerangnya.*" Selanjutnya, terdapat dalam kutipan : "*Ribuan ikan lain mengepung, memperlihatkan gigi mereka yang panjang dan tajam, seakan prajurit siap tempur.*" Bagian ini menunjukkan ancaman yang memaksa Datu untuk bertindak melawan Raja Ikan Todak dan pengikutnya.

Sedangkan dalam cerita rakyat berjudul "Hikayat Si Miskin" bagian panggilan untuk bertindak dapat dilihat ketika istri si Miskin yang hamil mengidamkan buah mempelam dari taman raja, memaksa si Miskin untuk mencari cara memenuhi keinginannya. Hal ini terlihat dalam kutipan : "*Maka istrinya menangis hendak makan buah mempelam yang ada di dalam taman raja itu.*" Dan terlihat pula dalam kutipan : "*Berilah kakanda pergi mencaharikan tuan buah mempelam itu, jikalau dapat oleh kakanda akan buah mempelam itu kakanda berikan pada tuan.*" Keinginan ini memulai perjalanan si Miskin untuk mengatasi kesulitannya.

Bantuan Supranatural (*Magical Aid*)

Pada cerita rakyat berjudul "Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak" bagian bantuan supranatural dapat dilihat ketika Datu Mabrur menggunakan kesaktiannya untuk menyembuhkan luka Raja Ikan Todak, yang akhirnya bersumpah akan membantu memenuhi keinginan Datu. Hal ini terdapat dalam kutipan : "*Dengan lembut dan penuh kasih sayang, Datu Mabrur mengusap tubuh Raja Ikan Todak yang tergolek lemah.*" Selanjutnya, terdapat dalam kutipan : "*Ajaib! Dalam sekejap, darah dan luka di sekujur tubuh Raja Ikan Todak itu mengering. Kulitnya licin kembali seperti semula.*" Bantuan ajaib ini menunjukkan kebaikan hati Datu Mabrur dan kesaktiannya sebagai tokoh utama.

Selanjutnya, bagian bantuan supranatural dalam cerita rakyat yang berjudul "Hikayat Si Miskin" dapat dilihat pada perubahan nasib si Miskin dimulai dengan bantuan supranatural, seperti kemurahan hati orang pasar dan penemuan emas dalam tanah. Hal ini terdapat dalam kutipan : "*Maka terlalu belas hati sekalian orang pasar itu yang mendengar kata si Miskin.*" Kutipan lainnya yaitu : "*Maka tergalilah kepada*

sebuah telaju yang besar berisi emas terlalu banyak." Peristiwa ini melibatkan elemen ajaib yang mengubah keadaan tokoh utama secara drastis.

Perjuangan (*Struggle*)

Pada cerita rakyat berjudul "Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak," bagian perjuangan dapat dilihat ketika tokoh Datu menghadapi tantangan untuk menciptakan sebuah pulau dari dasar laut, yang memerlukan bantuan Raja Ikan Todak dan rakyatnya. Hal ini terlihat dalam kutipan : "*Akan kukerahkan rakyatku, seluruh penghuni lautan dan samudera. Sebelum matahari terbit esok pagi, impianmu akan terwujud,*" kata Raja Ikan Todak. Selain itu, terdapat pula dalam kutipan : "*Sebelum tengah malam, Datu Mabror dikejutkan oleh suara gemuruh yang datang dari dasar laut.*" Perjuangan ini adalah fase di mana konflik utama dalam cerita diatasi dengan kerja sama.

Sedangkan dalam cerita rakyat yang berjudul "Hikayat Si Miskin," bagian perjuangan yaitu setelah memperoleh kekayaan, si Miskin menunjukkan kesungguhan dalam memanfaatkan peluang, termasuk membangun kehidupan yang lebih baik. Hal ini terdapat dalam kutipan : "*la menjadi kaya dan menempah barang-barang keperluannya—kendi, lampit, utar-utar, pelana kuda, keris, dan sebagainya.*" Selain itu, terdapat pula dalam kutipan : "*Maka si Miskin pun menggalilah tanah hendak berbuat tempatnya tiga beranak itu.*" Bagian ini menunjukkan usaha si Miskin untuk mengukuhkan perubahan nasibnya.

Kemenangan dan Penghargaan (*Victory and Reward*)

Pada cerita rakyat berjudul "Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak" bagian kemenangan terlihat ketika pulau yang diinginkan oleh Datu akhirnya muncul, menjadi tempat bermukim untuk keturunannya. Hal ini terlihat jelas dalam kutipan : "*Bersamaan dengan terbitnya matahari pagi, daratan itu telah timbul sepenuhnya. Berupa sebuah pulau, lengkap dengan ngarai, lembah, perbukitan dan pegunungan.*" Selain itu, terdapat dalam kutipan : "*Datu Mabror senang dan gembira. Impiannya tentang pulau yang akan menjadi tempat tinggal bagi anak-cucunya, telah menjadi kenyataan.*" Bagian ini adalah puncak dari cerita yang menunjukkan penghargaan atas kesabaran dan perjuangan tokoh utama.

Selanjutnya pada cerita rakyat yang berjudul "Hikayat Si Miskin," bagian kemenangan dapat terlihat ketika Si Miskin akhirnya menjadi raja dan mendirikan negeri bernama Puspa Sari. Hal ini terlihat dalam kutipan : "*Si Miskin menjadi raja bertukar*

nama Maharaja Indera Angkasa dan istrinya bertukar nama Ratna Dewi." Juga dalam kutipan : *"Dan negeri itu dinamakan Puspa Sari."* Kemenangan ini menggambarkan pencapaian akhir tokoh utama, memberikan penghargaan atas perjuangan dan kesabarannya.

Hubungan dengan Profil Pelajar Pancasila

Cerita "Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak" dan "Hikayat Si Miskin" mengandung nilai-nilai yang relevan dengan profil pelajar Pancasila, antara lain :

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pada cerita rakyat berjudul "Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak" profil beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dapat dilihat ketika Datu Mabur menunjukkan keteguhan imannya dan pengabdianya kepada Tuhan, serta akhlak mulia dalam tindakannya. Hal ini terdapat dalam kutipan : *"la memohon kepada Sang Pencipta agar diberi sebuah pulau. Pulau itu akan menjadi tempat bermukim bagi anak-cucu dan keturunannya."* Selain itu terdapat dalam kutipan : *"Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Sang Pencipta, ia menamakannya Pulau Halimun."* Melalui kutipan tersebut, pelajar Pancasila diharapkan memiliki kedalaman spiritual dan menjunjung tinggi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam cerita rakyat yang berjudul "Hikayat Si Miskin," profil beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dapat dilihat ketika Si Miskin dan istrinya memperlihatkan ketekunan dalam berdoa kepada Tuhan, serta memiliki akhlak yang mulia dalam berusaha dan menghadapi masalah. Hal ini terlihat dalam kutipan : *"Jikalau ada karenanya Syah Alam akan patuhlah hamba orang yang hina ini hendaklah memohonkan buah mempelam Syah Alam yang sudah gugur ke bumi itu barangkali Tuanku."* Selain itu, terdapat dalam kutipan : *"Maka baginda itu pun sedang ramai dihadap oleh segala raja-raja. Maka si Miskin datanglah. Lalu masuk ke dalam sekali. Maka titah baginda, 'Hai Miskin, apa kehendakmu?'"* Hal ini menggambarkan bahwa seorang pelajar Pancasila harus selalu beriman dan bertakwa kepada Tuhan, serta berusaha dengan penuh kesabaran, memohon kepada-Nya dan percaya bahwa setiap usaha akan diberkati.

b. Gotong Royong

Pada cerita rakyat berjudul "Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak" profil gotong royong terlihat pada kegiatan kerja sama antar makhluk yang berbeda menjadi kekuatan utama dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini terlihat dalam kutipan : *"Akan*

kukerahkan rakyatku, seluruh penghuni lautan dan samudera. Sebelum matahari terbit esok pagi, impianmu akan terwujud." Selain itu, terdapat dalam kutipan : *"Di bawah permukaan air, ternyata jutaan ikan dari berbagai jenis mendorong dan memunculkan daratan baru itu dari dasar laut."* Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong merupakan nilai yang mendalam dalam profil pelajar Pancasila, yang mengajarkan pentingnya bekerja sama untuk kebaikan bersama.

Selanjutnya pada cerita rakyat yang berjudul "Hikayat Si Miskin" profil gotong royong terlihat pada kepedulian dan gotong royong dari masyarakat di pasar yang memberikan bantuan menunjukkan pentingnya rasa saling tolong-menolong. Hal ini terlihat dalam kutipan : *"Maka si Miskin itu pun heranlah akan dirinya oleh sebab diberi orang pasar itu berbagai-bagai jenis pemberian."* Selain itu, terdapat pula dalam kutipan : *"Maka ada yang memberi buah mempelam, ada yang memberikan nasi, ada yang memberikan kain baju, ada yang memberikan buah-buahan."* Dalam profil pelajar Pancasila, gotong royong adalah nilai penting yang mengajarkan pelajar untuk saling membantu sesama, terlepas dari perbedaan dan keadaan.

c. Mandiri

Pada cerita rakyat berjudul "Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak" profil mandiri terlihat ketika Datu Mabur menunjukkan kemandirian dalam menghadapi tantangan dan membuat keputusan sendiri. Hal ini terlihat dalam kutipan : *"Datu Mabur tak dapat membayangkan, bagaimana Raja Ikan Todak akan memenuhi sumpahnya itu. 'Baiklah. Tapi kita harus membuat perjanjian."* Selain itu, terdapat pula dalam kutipan : *"Sebagai sesama makhluk ciptaan-Nya, aku akan menolongmu."* Kutipan-kutipan menunjukkan bahwa pelajar Pancasila diajak untuk memiliki kemandirian dalam berpikir dan bertindak.

Sedangkan pada cerita rakyat yang berjudul "Hikayat Si Miskin," profil mandiri dapat terlihat ketika Si Miskin berusaha mandiri dalam menghadapi kesulitan hidupnya, berusaha memenuhi keinginan istrinya meskipun dalam kesulitan. Hal ini terlihat dalam kutipan : *"Maka ia pun menggalilah tanah hendak berbuat tempatnya tiga beranak itu. Maka digalinyalah tanah itu hendak mendirikan tiang teratak itu."* Selain itu, terdapat dalam kutipan : *"Adapun akan emas ini sampai kepada anak cucu kita sekalipun tiada habis dibuat belanja."* Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian adalah bagian dari profil pelajar Pancasila yang mengajarkan pelajar untuk tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan hidup.

d. Bernalar Kritis

Pada cerita rakyat berjudul “Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak” profil bernalar kritis dapat terlihat ketika Datu Maburur berpikir kritis dalam membuat perjanjian yang adil dan saling menguntungkan. Hal ini terdapat pada kutipan : *"Baiklah. Tapi kita harus membuat perjanjian. Sejak sekarang kita harus sa-ijaan, seiring sejalan. Seia sekata, sampai ke anak-cucu kita."* Selain itu, terdapat dalam kutipan : *"Datu Maburur tersenyum, lalu dengan hati-hati melepas Raja Ikan Todak dari karang."* Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, pelajar Pancasila harus mampu berpikir kritis dalam membuat keputusan yang bijak dan berdampak positif.

Sedangkan pada cerita rakyat yang berjudul “Hikayat Si Miskin,” profil bernalar kritis dapat terlihat ketika Si Miskin berpikir dengan kritis dan bijaksana dalam mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan istrinya. Hal ini terdapat dalam kutipan : *"Maka titah baginda, 'Ambilkanlah barang setangkai berikan kepada si Miskin ini.'"* Selain itu, terdapat dalam kutipan : *"Maka titah baginda, 'Apa kehendakmu?' Maka sembah si Miskin, 'Hendak dimakan, Tuanku.'"* Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, pelajar Pancasila diajarkan untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan yang bijaksana, seperti yang dilakukan si Miskin dalam menghadapi situasi yang sulit.

e. Berkebinekaan Global

Pada cerita rakyat berjudul “Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak,” kerja sama antara Datu Maburur dan Raja Ikan Todak menunjukkan nilai kebinekaan dan persatuan dalam perbedaan. Hal ini terlihat dalam kutipan : *"Kita harus sa-ijaan, seiring sejalan. Seia sekata, sampai ke anak-cucu kita. Kita harus rakat mufakat, bantu membantu, bahu membahu."* Selain itu, terdapat pula dalam kutipan : *"Sambil mendorong, mereka serempak berteriak, 'Sa-ijaan! Sa-ijaan! Sa-ijaan!'"* Dalam konteks profil pelajar Pancasila, kebinekaan mengajarkan pelajar untuk saling menghargai dan bekerja sama dalam harmoni.

Sedangkan pada cerita rakyat yang berjudul “Hikayat Si Miskin,” profil berkebinekaan global terlihat ketika Si Miskin menunjukkan sikap menerima dan mengapresiasi perbedaan, serta keberagaman orang yang menolongnya. Hal ini terlihat dalam kutipan : *"Maka terlalu belas hati sekalian orang pasar itu yang mendengar kata si Miskin. Seperti hancurlah rasa hatinya. Maka ada yang memberi buah mempelam, ada yang memberikan nasi, ada yang memberikan kain baju, ada yang memberikan buah-buahan."* Selain itu, terdapat dalam kutipan : *"Maka sahut si Miskin, 'Jikalau ada belas dan kasihan serta rahim tuan akan hamba orang miskin hamba ini minta diberikan yang sudah terbang itu'"* Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar

Pancasila mengajarkan pelajar untuk saling menghargai perbedaan dan menjaga rasa persatuan dalam kehidupan yang penuh keberagaman, seperti sikap orang-orang pasar yang membantu si Miskin tanpa memandang statusnya.

f. Kreatif

Pada cerita rakyat berjudul “Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak, dimensi kreatif terlihat ketika raja ikan todak dan rakyatnya menunjukkan kreativitas dalam menciptakan daratan baru yang bermanfaat. Hal ini terlihat dalam kutipan : *"Gemuruh suara itu terdengar bersamaan dengan timbulnya sebuah daratan, dari dasar laut!"* Kreativitas adalah bagian dari profil pelajar Pancasila, yang mendorong pelajar untuk menciptakan solusi inovatif bagi permasalahan di sekitar mereka.

Sedangkan pada cerita rakyat yang berjudul “Hikayat Si Miskin,” profil kreatif terlihat ketika Si Miskin menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memecahkan masalah, seperti menggali tanah yang akhirnya membawanya pada penemuan emas. Hal ini terlihat dalam kutipan : *"Maka digalinyalah tanah itu hendak mendirikan tiang teratak itu. Maka tergalilah kepada sebuah telaju yang besar berisi emas terlalu banyak."* Selain itu, terdapat dalam kutipan : *"Maka setelah emas itu ditemukan, ia mendirikan rumah dan memperbaiki kehidupannya, menjadi kaya dan berjaya."* Kreativitas dalam profil pelajar Pancasila mengajarkan pelajar untuk mencari solusi inovatif dalam menghadapi tantangan, seperti yang diperlihatkan si Miskin dalam menemukan cara untuk mengubah nasibnya

SIMPULAN

Teori struktural Vladimir Propp memberikan kerangka yang sangat berguna dalam memahami pola umum dalam cerita rakyat, khususnya melalui fungsi-fungsi naratif yang berulang. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter, teori Propp dapat diintegrasikan dengan tujuan profil pelajar Pancasila untuk membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dengan menganalisis struktur cerita, guru bisa menekankan bahwa moralitas, iman, dan akhlak baik selalu dihargai dalam kisah-kisah tradisional, dan nilai-nilai ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui analisis struktural Vladimir Propp, “Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak” dan cerita rakyat yang berjudul “Hikayat Si Miskin” menunjukkan pola-pola naratif universal yang relevan dengan pembelajaran. Kedua cerita ini juga mengandung nilai-nilai profil

pelajar Pancasila, seperti keimanan, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, berkebinekaan global dan kreatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M. H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Boston : Wadsworth
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang : Sinar Baru.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Bascom, W. 1965. *The Forms of Folklore*. Berkeley : University of California Press.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti
- Darmono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. *Hikayat Sa-ijaaan dan Ikan Todak*. Jakarta : Depdikbud
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta : CAPS
- Indriani, T. 2020. *Narasi dalam Sastra Lisan Nusantara*. Bandung : Mizan.
- Kasim, A. 2015. *Hikayat dan Nilai-nilai Lokal*. Makassar : Universitas Hasanuddin Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas X*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2022. *Profil Pelajar Pancasila. Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta
- Mahsun, M. S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press,
- Propp, Vladimir. *Morphology of the Folktale*. University of Texas Press, 1968.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Teeuw, A. 1994. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Todorov, Tzvetan. 1975. *The Fantastic: A Structural Approach to a Literary Genre*. Ithaca : Cornell University Press
- Utomo, H. 2011. *Cerita Rakyat dan Pengembangannya*. Surabaya: Pustaka Bangsa.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1949. *Theory of Literature*. New York : Harcourt, Brace & World
- Yuniarti, Siti. 2021. *Profil Pelajar Pancasila : Membangun Karakter Berbasis Kebudayaan Nasional*. Bandung : Alfabeta